

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Isi kandungan dan Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 261-267**

##### 1. Isi kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 261-267

Isi kandungan alquran berisi tentang pokok-pokok atau dasar-dasar ajaran Islam yang berkenaan dengan masalah ketauhidan dan akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan sains atau ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Dalam memahami isi kandungan al-Quran, peringkat yang paling asas adalah menerusi pembacaan terjemahan al-Quran. Selain itu, boleh juga merujuk kepada kitab tafsir yang lain. Kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama' dan beramal dengan isi kandungan al-Quran merupakan matlamat terbesar penurunan al-Quran.<sup>50</sup> Berikut ini adalah isi kandungan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267:

##### a. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 261-262

Isi kandungan surah Al-Baqarah Ayat 261-262 menjelaskan bahwa orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT adalah ibarat menanam kebajikan yang kelak kebajikan itu pasti berbuah dengan kebajikan lainnya. Buah kebajikan yang paling diharapkan adalah pahala dari Allah. Kedua ayat ni setidaknya dapat dijadikan dasar bahwa apa yang diinfakkan oleh seorang hamba baik itu berupa wakaf, zakat, shadaqah,

---

<sup>50</sup> Rohana Zakaria, Shaharuddin Pangilun, and Shaharuddin Saad, 'Elemen Tadabbur Alquran Dalam Kursus I'adah Hifdz Alquran Pengajian Tahfidz Dan Alqiraat Kuis', in *4th International Conference on Islamiyyat Studies* (Bandar Baru Selangi: Organized By Faculty Of Islamic Civilisation Studies. International Islamic University College Selangor, Malaysia, 2018), pp. 194–202.

nafaqah, sumbangan suka rela dan lain sebagainya asal diniatkan di jalan Allah SWT maka tiada Kesia-siaan atas infaqnya tersebut. Infaq bisa batal dari sisi kajian fiqih namun ia tidak akan pernah batal dari sisi pahala jaryahnya.<sup>51</sup>

Kesimpulannya adalah ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa orang yang menginfakan hartanya di jalan Allah akan dilipat gandakan pahalanya bagaikan sebutir biji yang menumbuhkan 7 tangkai dan di setiap tangkainya terdapat 100 biji. Serta secara tersirat mengingatkan kepada kita agar tidak pamrih dalam bersedekah dan juga tidak menyakiti perasaan orang yang menerima sedekah.

b. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 263

Isi Kandungan Surat Al-Baqarah Ayat 263 yaitu bahwa seseorang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi ia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati para peminta, dan memaafkan peminta itu karena seolah-olah memaksa adalah lebih baik daripada orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringinya dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan.<sup>52</sup>

Secara garis besar ayat ini menjelaskan bahwa ucapan yang baik dan memberi maaf itu lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan pamrih dan menyakiti hati orang yang menerima sedekah.

---

<sup>51</sup> Muhammad Roihan Daulay, 'Studi Pendekatan Alquran', *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1.1 (2014).

<sup>52</sup> Daulay.

c. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 264

Kandungan ayat tersebut berbicara mengenai larangan menyebutkan sedekah yang telah dilakukan dan menyakiti orang yang diberi sedekah baik dengan perbuatan maupun perkataan yang dapat menyakiti penerimanya. Perbuatan tersebut sama dengan perbuatan orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir. Kaitan ayat ini dengan pendidikan orang Mukmin hendaknya peduli terhadap pahala sedekahnya, orang yang beriman ketika bersedekah hendaknya dilakukan dengan iklas.<sup>53</sup>

Intisari dari ayat ini menjelaskan pada kita bahwa sedekah yang pamrih itu merupakan hal yang sia-sia sebagaimana orang yang menginfakan hartanya dengan perasaan *riya*. Orang yang seperti ini diumpamakan seperti batu licin yang penuh dengan debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka batu itu pun licin kembali, tidak ada debu yang tersisa.

d. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 265

Surat al-Baqarah ayat 265 menggambarkan orang-orang yang mendermakan harta bendanya di jalan Allah SWT dengan tujuan mencapai rida tuhan. Orang-orang tersebut layaknya petani kebun yang mendapatkan hasil berlimpah ruah. Kebun miliknya tumbuh subur di pelataran tanahnya, baik mendapatkan aliran air sedikit atau banyak. Tanaman di kebunnya dapat menghasilkan buah-buahan yang melimpah dalam keadaan apapun. Tanaman-tanamannya akan berkembang dua kali

---

<sup>53</sup> Kadar M Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2021).

lipat di musim penghujan dan mendapatkan hasil yang berkecukupan di musim kemarau. Pun demikian, orang-orang yang ikhlas bersedekah akan menuai hasilnya, segala perbuatannya tidak ada yang sia-sia.<sup>54</sup>

Maksud dari kandungan di atas menjelaskan bahwa orang yang menginfakan hartanya ikhlas karena mengharapkan rida Allah, perbuatannya tidak akan sia-sia dan pahalanya dilipat gandakan berlipat-lipat ganda. Bagaikan taman yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun pun memadai.

e. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 266

Dalam ayat ini Allah swt memberikan perumpamaan pula bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk mendapatkan rida Allah, melainkan karena ria, atau sedekahnya disertai dengan ucapan-ucapan yang melukai perasaan atau suka menyebut-nyebut sedekah yang telah diberikannya. Orang ini diumpamakan sebagai orang yang mempunyai sebidang kebun yang berisi bermacam-macam tumbuhan, dan kebun itu mendapatkan air yang cukup dari sungai yang mengalir, sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak. Orang tersebut sudah lanjut usianya, dan mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezeki sendiri.

Dengan demikian, orang itu dan anak cucunya sangat memerlukan hasil kebun itu. Tapi tiba-tiba datanglah angin samum yang panas. Sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman menjadi rusak, tidak

---

<sup>54</sup> Daulay.

mendatangkan hasil apa pun, padahal dia sangat mengharapkannya. Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi yang sebenarnya bukan demikian, pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya yang tidak ikhlas. Dia berinfaq hanya karena riya', mengikuti bisikan setan. Bukan karena mengharapkan *ridha* Allah swt. Dengan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas ini Allah swt menerangkan ayat-ayatnya kepada hamba-Nya agar mereka berpikir dan dapat mengambil iktibar dan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu.<sup>55</sup>

Ayat ini menjelaskan perumpamaan orang munafik dan orang yang pamer dalam bersedekah. Seperti orang yang memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar, sedangkan dia yang sudah tua dan anak-anaknya yang masih kecil kebingungan karena tidak mampu untuk memperbaiki kebunnya.

f. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 267

Orang yang benar-benar beriman, niscaya akan menafkahkan sesuatu yang baik, bila dia bermaksud dengan infaknya itu untuk menyucikan diri dan meneguhkan jiwanya. Sesuatu yang diinfakkan, diumpamakan dengan sebutir benih yang menghasilkan tujuh ratus butir,

---

<sup>55</sup> Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyu Qodir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, I (Jakarta: Gema Insani, 1999).

atau yang diumpamakan dengan sebidang kebun yang terletak di dataran tinggi, yang memberikan hasil yang baik, tentulah sesuatu yang baik, bukan sesuatu yang buruk yang tidak disukai oleh yang menafkahkan, atau yang dia sendiri tidak akan mau menerimanya, andaikata dia diberi barang semacam itu.<sup>56</sup>

Dan yang terakhir adalah berisi tentang menganjurkan kepada kita agar ketika kita bersedekah maka keluarkan lah harta yang baik dari hasil usaha kita, bukan harta yang buruk yang kita saja tidak mau menerimanya.

## 2. Tafsir Q.S al-Baqarah Ayat 271-267

Tafsir adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya. Kata tafsir merupakan serapan dari bahasa Arab al-tafsir (التفسير) yang masih diperdebatkan tentang asal muasal (*ishtiqaq*) nya. Hal ini bisa dilihat dari pendapat-pendapat mereka tentang makna tafsir secara bahasa.<sup>57</sup> Tafsir Alquran mempunyai sejarah panjang dengan serangkaian tokoh yang ada didalamnya. Sejarah tafsir dimulai dari penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw. ketika para sahabat menemui ayat-ayat Alquran yang belum jelas maknanya, maka sahabat langsung bisa menanyakan kepada Nabi SAW untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua ayat yang terkandung dalam Alquran dijelaskan oleh Nabi. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna serta maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat. Ayat-ayat tersebut meliputi ayat-ayat yang bersifat global dan sukar dipahami, yang masih butuh perincian atau kejelasan dan juga ayat-ayat yang hanya bisa dimengerti oleh

---

<sup>56</sup> Fadilah Hasan, 'Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir' (IAIN Bengkulu, 2022).

<sup>57</sup> Zakaria, Pangilun, and Saad.

orang yang cerdas dan pandai. Begitu pula ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib, yang tidak ada seorangpun mengetahui kecuali Allah Swt, seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh. Sedangkan ayat yang bisa dipahami melalui aspek kebahasaan serta ayat-ayat yang berisikan hal-hal yang mudah dinalar tidak dijelaskan dan ditafsirkan oleh Nabi SAW.<sup>58</sup>

Berikut ini adalah beberapa tafsir tentang Q.S Al-Baqarah ayat 261-267:

a. Tafsir ayat 261

{ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ } قال ابن كثير: هذا مثل ضربه الله تعالى لتضعيف الثواب لمن أنفق في سبيله وابتغاء مرضاته وأن الحسنة تضاعف بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف أي مثل نفقتهم كمثل حبة زُرعت فَأُنبتت سبع سنابل { فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ } أي كل سنبلَةٍ منها تحتوي على مائة حبة فتكون الحبة قد أَغلَّتْ سبعمائة حبة، وهذا تمثيل لمضاعفة الأجر لمن أخلص في صدقته ولهذا قال تعالى { وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ } أي يضاعف الأجر لمن أراد على حسب حال المنفق من إخلاصه وابتغائه بنفقته وجه الله { وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ } أي واسع الفضل عليم بنية المنفق.

Ayat ini berbicara mengenai kedermawaan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf yang datang membawa harta mereka untuk membiayai peperangan Tabuk. Ayat ini juga menjelaskan tentang janji Allah terhadap orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus.<sup>59</sup> Dalam pandangan Islam harta yang dimiliki seseorang memiliki

<sup>58</sup> Ali Mutakin, 'Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir', *Al-Bayan*, 2.1 (2016).

<sup>59</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, I (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

kandungan sosial baik secara horizontal maupun vertikal sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan sebuah keharusan dalam memberikan infaq, sedekah dan zakat karena dalam harta tersebut terdapat hak-hak orang lain yang wajib diberikan seperti fakir, miskin, keluarga dan masyarakat secara umum.<sup>60</sup> Sebagaimana diperinci dalam beberapa tafsir berikut ini:

#### 1) Tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i sebagai *muaallif* menafsirkan bahwa ayat ini perumpamaan yang diberikan Allah menyangkut pelipatgandaan pahala bagi orang yang berinfaq di jalan Allah untuk mencari keridaan-Nya, bahwa kebaikan itu dilipatgandakan mulai dari sepuluh kali hingga 700 kali lipat. Maka Allah berfirman, "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah" yakni dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti berinfaq untuk jihad, misalnya untuk pengadaan kavaleri, perlengkapan senjata, dan semacamnya.<sup>61</sup>

#### 2) Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab menyebutkan dengan perumpamaan yang mengagumkan, sebagaimana dipahami dari kata (*matsal*) sebagaimana "bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak?". Selain itu

---

<sup>60</sup> Abdul Ghofur Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaqq Press, 2005).

<sup>61</sup> Ar Rifa'i.

beliau juga menjelaskan yang dimaksud dengan angka tujuh tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki.<sup>62</sup>

### 3) Tafsir Departemen Agama RI

Dalam tafsir tersebut menjelaskan ayat 261 surat al-Baqarah memiliki hubungan erat antara infak dengan hari akhirat. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan apapun dan dari siapa pun pada hari akhirat kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, antara lain amal berupa infak di jalan Allah. Perumpamaan orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur kemudian benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai yang setiap tangkainya menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat.<sup>63</sup>

Dari berbagai tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa ayat 261 ini menjelaskan tentang orang yang menafkahkan hartanya karena Allah SWT maka Ia akan melipatgandakan hartanya 700 kali lipat bahkan

---

<sup>62</sup> Ar Rifa'i.

<sup>63</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*, 1st-3rd edn (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010).

lebih, karena Allah itu Maha Luas lagi Maha Mengetahui siapa yang tulus menafkahkan hartanya.

b. Tafsir ayat 262

{ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ }  
أي لا يقصدون بإنفاقهم إلا وجه الله، ولا يعقبون ما أنفقوا من الخيرات والصدقات بالمرّ على من أحسنوا إليه كقوله قد أحسنْتُ إليك وجبرتُ حالك، ولا بالأذى كذكره لغيره فيؤذيه بذلك { هُمْ أَجْرُهُمْ }  
{ عِنْدَ رَبِّهِمْ } أي لهم ثواب ما قدموا من الطاعة عند الله { وَلَا خَوْفٌ }  
{ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ } أي لا يعتربهم فزع يوم القيامة ولا هم يحزنون  
على فائتِ زهرة الدنيا

Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui Allah SWT dan yang diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab keberhasilan mereka yakni bahwa mereka tidak menyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Sebagaimana rincian tafsir berikut ini:

1) Tafsir Departemen Agama RI

Tafsir dari ayat 262 bahwa pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bersyarat, yaitu: memberikan hartanya dengan ikhlas dan tidak menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk

memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak merasa bersedih hati. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian, dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah.<sup>64</sup>

## 2) Tafsir Al Misbah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kata *mann*, yang diatas diterjemahkan dengan menyebut-nyebut pemberian, terambil dari kata (*minnah*) yaitu nikmat. *Mann* adalah menyebut nikmat kepada yang diberi serta memanggukannya. Kata ini pada mulanya berarti memotong atau mengurangi. Dalam konteks ayat ini, menyebutkan pemberian karena ganjaran pemberian itu dengan menyebut-nyebut menjadi berkurang atau terpotong dan hubungan baik yang tadinya terjalin dengan pemberian itu terpotong sehingga tidak bersambung lagi adapun kata (*adza*) bermakna gangguan. Hakikatnya menyebut-nyebut nikmat pun merupakan gangguan, tetapi kalau kata *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, maka kata *adza* adalah menyebut-nyebutnya kepada orang lain, sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. Kedua keburukan itu tidak digabung dengan menggunakan kata sambung (*wa*).<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*.

<sup>65</sup> Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*.

### 3) Tafsir Shafwatut

Syaikh Muhammad Ali Ash-Syabun, berpendapat bahwa *“Orang-orang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima),”* orang-orang yang menafkahkan hartanya itu hanya bermaksud mencari rida Allah, dan tidak mengiringi harta-harta yang dinafkahkan dengan menyebut-nyebut pemberiannya, seperti perkataan; aku telah berbuat baik kepadamu atau aku telah mengubah kondisimu. Selain itu, juga tidak boleh menyakiti perasaan orang yang menerima.

*“Mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka,”* mereka mendapatkan pahala dari apa yang telah mereka kerjakan, yaitu melakukan ketaatan kepada-Nya. *“Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,”* mereka tidak akan merasakan ketakutan pada hari kiamat, dan mereka juga tidak akan bersedih hati atas hilangnya kesenangan dunia.

Kesimpulan dari ayat ini adalah menjelaskan tentang cara bersedekah yaitu dengan tidak menyakiti perasaan si penerima ataupun menyebut-nyebut pemberiannya pada saat masa pemberian maupun dikemudian hari maka mereka akan memperoleh pahala disisi Allah serta dalam menafkahkan harta harus dengan hati ikhlas dan maksud yang suci.

c. Tafsir ayat 263

{قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى} أي ردُّ السائل بالتي هي أحسن والصفحُ عنِ الحاحه، خيرٌ عند الله وأفضل من إعطائه ثم إيدائه أو تعييره بذلَّ السؤال {والله غنيٌّ حلِيمٌ} أي مستغنٍ عن الخلق حلِيم لا يعاجل العقوبة لمن خالف أمره

Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat di atas menekankan pentingnya ucapa yang menyenangkan dan pemaafan bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan. Sebagaimana diperinci dalam tafsir berikut:

a) Tafsir al Misbah

Quraish Shihab menafsirkan ayat 263 bahwa perkataan yang baik adalah sesuai dengan budaya dalam suatu masyarakat, ucapan yang tidak menyakiti hati peminta berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata: “*Dasar peminta-minta, maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, saya sedang sibuk.*” Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakiti hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakiti hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann dan adza* karena memberi dengan menyakiti hati adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan atau *plus dan minus* .

Ayat berikut ini menekankan larangan di atas sambil memberi contoh keburukannya. Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi dia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Apabila orang yang bersedekah tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu baik ketika memberikan atau pun sesudahnya lebih baik ia tidak bersedekah dan hal tersebut lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan cacik dan sebagainya.

Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan dua sifat di antara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, “Maha Kaya dan Maha Penyantun”. Maksudnya ialah, Allah Maha Kaya, sehingga Dia tidak memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan hamba itu sendiri yaitu membersihkan diri, dan menumbuhkan harta mereka, agar mereka menjadi bangsa yang kuat dan kompak, serta saling tolong menolong.<sup>66</sup>

#### b) Tafsir Departemen Agama RI

Berdasarkan tafsir tersebut ayat 263 menerangkan bahwa Allah tidak menerima sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati karena Allah hanya menerima amal kebaikan yang

---

<sup>66</sup> Muhammad Quraish Shihab.

dilakukan dengan cara-cara yang baik. Allah Maha Penyantun kepada hamba-Nya yang tidak menyertai sedekahnya dengan kata-kata yang menyakitkan atau yang yang suka menyebut-nyebut sedekahnya setelah diserahkan atau ketika menyerahkannya. Oleh karena Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun, maka Allah kuasa pula untuk memberikan ganjaran dan pertolongan kepada hamba-Nya yang suka menafkahkan hartanya dengan ikhlas.<sup>67</sup>

Jadi kesimpulanya ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mau menafkahkan hartanya akan mendapatkan pahala disisi Allah dan tidak dikhawatirkan akan nasibnya selain itu orang tersebut juga akan bergembira diakhirat nantinya karena telah mendapatkan amal kebbaikannya. Ayat ini juga lebih menekankan kepada seseorang yang tidak mampu untuk bersedekah maka akan lebih baiknya untuk menjaga perkataannya tentang kepada larangan yakni apabila tidak mampu bersedekah maka dapat mengucapkan dengan kata-kata baik yang tidak menyakiti hati di peminta meskipun seolah-olah dengan memaksa.

#### d. Tafsir ayat 264

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى } أي لا تحبطوا أجرها بالمنّ والأذى { كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ } أي كالمرائي الذي يبطل إنفاقه بالرياء { وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ } أي لا يصدق بقاء الله ليرجو ثواباً أو يخشى عقاباً { فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ } أي مثل ذلك المرائي بإنفاقه كمثل الحجر الأملس الذي عليه شيء من التراب يظنه الظان أرضاً طيبةً منبتةً { فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا } أي

<sup>67</sup> Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*.

فإذا أصابه مطر شديد أذهب عنه التراب فيبقى صلباً أملس ليس عليه شيء من الغبار أصلاً كذلك هذا المنافق يظن أن له أعمالاً صالحة فإذا كان يوم القيامة اضمحلت وذهبت ولهذا قال تعالى ﴿لَا يُقَدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا﴾ أي لا يجدون له ثواباً في الآخرة فلا ينتفع بشيءٍ منها أصلاً ﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ أي لا يهديهم إلى طريق الخير والرشاد ثم ضرب تعالى مثلاً آخر للمؤمن المنفق ماله ابتغاء مرضاة الله .

a) Tafsir Departemen Agama RI

Ayat 264 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman agar jangan sampai melenyapkan pahala infak mereka karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebut-nyebut infak yang telah diberikan itu. Infak bertujuan untuk menghibur dan meringankan penderitaan fakir miskin dan untuk meningkatkan kesejahteraan umat sehingga sedekah tidak boleh disebut-sebut atau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati si penerimanya. Infaq yang disertai dengan ucapan menyakitkan tidak akan pernah mencapai tujuan dari keutamaan berinfaq karena alasan itu pula Allah melarangnya dan menegaskan bahwa infaq semacam itu hanya akan sia-sia sebab pahalanya juga terhapus.

Orang yang berinfaq karena *riya'* sama halnya dengan orang yang melakukan ibadah salat dengan *riya'*. Ibadah salatnya tidak akan mendapat pahala dan tidak mencapai tujuan yang dimaksud sebab tujuan salat adalah menghadapkan segenap hati dan jiwa kepada Allah

SWT, mengagungkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, serta memanjatkan syukur atas segala rahmat-Nya sedangkan orang yang salat karena *riya'* perhatiannya bukan tertuju kepada Allah, melainkan kepada orang yang diharapkan akan memuji dan menyanjungnya.<sup>68</sup>

b) Tafsir Al-Aisar

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan bahwa Allah *Ta'ala* memotivasi kaum mukmin untuk bersedekah dan mengingatkan mereka hal-hal yang dapat membatalkan pahalanya yaitu menyebut-nyebut sedekah itu dengan kata-kata yang menyakitkan hati orang yang menerimanya.<sup>69</sup> Sedekah orang yang dilakukan dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan sampai menyakiti hati penerimanya serta orang yang memberikannya karena pamer (*riya'*) maka sedekahnya batal tidak ada manfaatnya. *Riya'* atau pamer itu haram hukumnya dan merupakan sebagian dari syirik, karena ada hadits yang mengatakan “Hindarilah *riya'* (pamer) itu, karena *riya'* itu adalah syirik kecil”.<sup>70</sup>

Kesimpulan dari ayat 264 menjelaskan bahwa seruan Allah SWT untuk melarang hambanya untuk membatalkan pahalanya yaitu menyebut-nyebut sedekahnya dengan perkataan yang menyakiti hati si penerima karena infaq atau sedekah itu adalah sebagai penghibur atau meringankan beban hati fakir-miskin.

---

<sup>68</sup> Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*.

<sup>69</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunah, 2017).

<sup>70</sup> Al-Jazairi.

e. Tafsir ayat 265

{ وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ }  
أي ينفقونها طلباً لمرضاته وتصديقاً بلاقائه تحقيقاً للثواب عليه { كَمَثَلِ  
{ جَنَّةِ بَرْبَوَّةٍ } ، أي كمثل بستان كثير الشجر بمكان مرتفع من الأرض  
وحُصَّتْ بالربوة لحسن شجرها وزكاء ثمرها { أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا  
{ ضِعْفَيْنِ } أي أصابها مطر غزير فأخرجت ثمارها جنيّة مضاعفة، ضعفي  
{ ثمر غيرها من الأرض فَإِن لَّمْ يُصِْبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ } أي فإن لم ينزل عليها  
المطر الغزير فيكفيها المطر الخفيف أو يكفيها الندى لجودتها وكرم منبتها  
ولطافة هوائها فهي تنتج على كل حال { وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ } أي  
لا يخفى عليه شيء من أعمال العباد.

a) Tafsir Al Misbah

Quraish Shihab menafsirkan ayat ke 266 bahwa tujuan kedua manusia adalah *tatsbiitan min anfusihim* yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka, maksudnya adalah nafkah yang mereka berikan itu dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Hal tersebut terjadi karena mereka berhasil menundukkan nafsunya yang selalu mendorong manusia ke arah harta selain itu mereka juga berhasil menundukkan nafsunya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki sehingga mereka tidak menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya

menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah Swt, karena ketika itu dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.<sup>71</sup>

b) Tafsir Departemen Agama RI

Ayat 265 menafsirkan bahwa membelanjakan harta di jalan Allah atau berinfak benar-benar dapat memperteguh jiwa sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena sangat cintanya kepada harta beda terasa berat baginya untuk membelajakannya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Pada ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Wallahu bima ta'mahuuna basiir* (Allah senantiasa melihat apa-apa yang kamu kerjakan) maksudnya adalah bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang dilakukan hamba-Nya sekecil apapun itu seperti halnya berinfak dengan niat yang ikhlas. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan buruk yang dilakukan oleh hambaNya dengan adzab sebagai pembalasannya.<sup>72</sup>

c) Tafsir Al-Aisar

Abu Bakar Al-Jazair menafsirkan bahwa Allah Ta'ala akan memberikan pahala balasan dari infaq itu perumpamaan mereka dalam mendapatkan rida dan pahala yang besar dari Allah Ta'ala yang diharapkan itu, bagaikan taman yang berada ditempat yang tinggi, yang sering ditimpa hujan lebat, lalu menghasilkan buah dua kali lipat dibandingkan dengan kebun lain. Karena kebun itu berada ditempat yang tinggi, maka kalau tidak mendapatkan hujan lebat, maka kabut (embun) atau hujan gerimis pun sudah cukup untuk mengairi dan

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

<sup>72</sup> Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*.

menyiraminya sehingga akhirnya akan menghasilkan buah yang berlipat ganda. Selain itu Allah Ta'ala juga mengancam orang-orang yang menafkahkan harta dengan mengiringinya dan menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati orang yang diberi, dan menafkahkan harta karena riya', pamer kepada orang lain, hanya akan mendapatkan penyesalan dan kerugian belaka.<sup>73</sup>

Jadi kesimpulan dari ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan balasan bagi hamba-Nya yang melaksanakan sedekah atau infaq sebagaimana perumpamaan bagaikan sebidang kebun yang terletak ditanah tinggi meskipun tidak mendapatkan air yang cukup tapi tetap menghasilkan hasil yang berlipat ganda.

f. Tafsir ayat 266

{أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ} {أَيُّ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ حديقَةٌ غناء فِيها مِنْ أَنْواعِ النَّخيلِ وَالْأَعْنابِ وَالْثَمارِ الشَّيْءِ الْكَثِيرِ} {تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ} {أَيُّ ثَمَرِ الْأَنْهَارِ مِنْ تَحْتِ أَشْجارِها} {لَهُ فِيها مِنْ كُلِّ الثَّمَراتِ} {أَيُّ يَنْبَتُ لَهُ فِيها جَميعُ الثَّمارِ وَمِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ} {وَأَصابَهُ الْكَبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعْفَاءُ} {أَيُّ أَصابَتْهُ الشَّيْخوخَةُ فَضَعَفَ عَنْ الْكَسْبِ وَلَهُ أَوْلادٌ صِغارٌ لَا يَقْدرونَ عَلَى الْكَسْبِ} {فَأَصابَها إِعْصارٌ فِيهِ نارٌ فَاحْتَرقتِ} {أَيُّ أَصابَتْها تِلْكَ الْحَديقَةُ رَريحٌ عاصِفَةٌ شَدِيدَةٌ مَعها نارٌ فَاحْتَرقتِ الثَّمارَ وَالْأَشْجارَ أَحْواجٌ ما يَكُونُ الْإِنسانُ إِليها}.

<sup>73</sup> Al-Jazairi.

Ayat di atas dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang diajukan kepada siapapun. Siapa pun yang diajukan kepadanya pertanyaan dengan yang disebut oleh ayat ini pasti ia akan menjawab suka. Betapa tidak! Kebun dengan hasil yang beraneka ragam, ada kurma, anggur, air yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yakni memiliki sumber air yang cukup dan dari dirinya, bukan dari sumber luar atau tadah hujan, bahkan segala macam buah-buahan pun menyemarakkan isi kebun itu.

Khusus untuk kurma dan anggur pada firman-Nya (dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan) keduanya adalah pohon yang mulia dan hasil buahnya juga mulia dan bagus keduanya memiliki banyak manfaat bagi siapa yang memakannya dan indah untuk dilihat. Keindahan dari kebun ini adalah ada pada *an-nakhiil* (kurma-kurma, berbagai jenis kurma) bentuk *jama'* dari kata tunggal *nakhlah* atau *nakhl* (kurma) yang berarti satu jenis kurma, dan *a'naab* (anggur-anggur, berbagai jenis anggur) bentuk *jama'* dari kata tunggal *'anab* (anggur) yang hanya terdiri dari satu jenis anggur.<sup>74</sup>

Pemilik kebun mengalami usia lanjut sehingga dia tidak dapat lagi bekerja sedangkan dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Sungguh keadaan demikian menjadikan ia hanya dapat mengandalkan kebun itu. Tetapi tiba-tiba kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api sehingga terbakar. Apakah ada yang suka mengalami kejadian seperti itu? tentu tidak! jika demikian maka hindari memberi nafkah, sedekah dengan pamrih, karena keadaannya kelak di hari kiamat serupa dengan itu. Di

---

<sup>74</sup> Abdullah bin Ibrahim Al Anshari, *Fathul Nayan Fi Maqasidhul Quran* (Qatar: Idaroh Ihya, 1995).

dunia dia memiliki sesuatu yang dia nafkahkan dan di akhirat nanti dalam situasi yang sangat sulit ia mengharap kiranya sedekah yang pernah disumbangkannya di dunia dapat ia peroleh ganjarannya, tetapi ternyata dia tidak memperoleh sesuatu karena semua telah hancur dan punah seperti hancur dan terbakarnya buah-buahan oleh angin ribut yang membawa api itu.

Di atas dikemukakan bahwa pengairan kebun itu bersumber dari dirinya sendiri. Ini dipahami dari adanya kata *min* pada anak kalimat *min tahtihaa al-anhaar*. Reaksi serupa yang tidak menggunakan *min* menunjukkan bahwa airnya bukan bersumber dari dirinya tetapi langsung dari Allah SWT sehingga tidak ada yang dapat menghalangi air itu mengalihkannya ke tempat lain, demikian asy-Sa'raawi ketika menafsirkan ayat ini.<sup>75</sup>

Dalam ayat ini Allah memberikan perumpamaan pula bagi orang yang akan menafkahkan hartanya bukan untuk mendapatkan rida Allah melainkan karena *riya'*. Orang ini diumpamakan sebagai orang yang mempunyai sebidang air yang cukup dari air sungai yang mengalir sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak. Orang tersebut sudah lanjut usia dan mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezekinya sendiri. Dengan demikian, orang itu dan anak cucunya sangat memerlukan hasil kebun itu tapi tiba-tiba datanglah angin *samuum* yang panas. Sehingga pohon-pohon dan

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 1, 575-576

tanaman-tanaman menjadi rusak tidak mendatangkan hasil apapun padahal dia sangat mengharapkannya.<sup>76</sup>

Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah, dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya akan tetapi yang sebenarnya bukan demikian pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya tidak ikhlas. Dia berinfak hanya karena *riya*’ bukan karena mengharapkan rida Allah. Dengan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas ini Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada hamba-Nya agar mereka berpikir dan dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu.

g. Tafsir Ayat 267

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفَقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ {أَي أَنْفَقُوا مِنَ الْحَلَالِ  
الطيب من المال الذي كسبتموه } وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ {أَي  
ومن طيبات ما أخرجنا لكم من الحبوب والثمار} وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ  
مِنْهُ تُنْفِقُونَ {أَي وَلَا تَقْصِدُوا الرديء الخسيس فتصدقوا  
منه} وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ {أَي لستم تقبلونه لو  
!! أعطيتموه إلا إذا تساهلتم وأغمضتم البصر فكيف تؤدون منه حق الله  
{ واعلموا أَنَّ الله غَنِيٌّ حَمِيدٌ {أَي أنه سبحانه غني عن نفقاتكم حميد  
يجازي المحسن أفضل الجزاء}

Ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang motivasi memberi nafkah yang dilakukan secara ikhlas maupun tidak maka ayat 267 ini secara spesifik menguraikan nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut.

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab.

Point pertama adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik dan tidak harus semua dinafkahkan cukup sebagian saja dengan kategori infaq yang berbentuk wajib dan ada juga yang berbentuk anjuran selanjutnya juga dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha dan dari apa yang Kami, yakni Allah keluarkan dari bumi. Sebagaimana cuplikan arti dari ayat tersebut yang berbunyi “(Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik)” yaitu benar-benar yang baik dari apa yang telah diusahakan dan pilihan yang benar-benar baik seperti itulah yang dijelaskan *jumhur ulama*.<sup>77</sup>

Kategori hasil usaha manusia bermacam-macam bahkan dari hari ke hari dapat muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya seperti usaha jasa dengan keanekaragamannya yang secara keseluruhan dicakup oleh ayat ini, dan semuanya perlu dinafkahkan sebagian darinya begitu juga yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya wajib dizakati termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Begitu juga dengan hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh makna kalimat yang *kami keluarkan dari bumi* baik yang telah dikenal pada masa Nabi Saw maupun yang belum dikenal atau yang tidak dikenal di tempat turunnya ayat ini.

---

<sup>77</sup> Al Anshari.

Pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu jangan sampai dengan sengaja memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya dengan arti lain bukan berarti yang dinafkahkan haruslah yang terbaik namun yang demikian itu amat terpuji jika bukan yang terbaik maka pemberian dinilai sia-sia. Nabi saw bahkan berpesan kepada sahabat beliau, Mua'adz bin Jabal R.A yang beliau utus ke Yaman agar dalam memungut zakat menghindari harta terbaik kaum muslimin. Ayat ini menjelaskan juga tentang larangan sengaja mengumpulkan yang buruk kemudian menyedehkannya.

Selanjutnya ayat ini mengingatkan para pemberi nafkah dan sedekah agar menempatkan diri pada tempat orang yang menerima, bukankah kamu sendiri tidak mau mengambil yang buruk-buruk itu, melainkan dengan memicingkan mata?. Akhir ayat ini ditutup dengan mengingatkan bahwa Allah Maha Kaya Dia tidak butuh kepada sedekah, baik pemberian untuk-Nya maupun kepada makhluk-makhluk-Nya Allah dapat memberi mereka secara langsung. Perintah-Nya kepada manusia agar memberi nafkah kepada yang butuh bukan karena Allah tidak mampu memberi secara langsung tetapi perintah itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan si pemberi. Namun demikian, Dia Maha Terpuji, antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang bersedekah.<sup>78</sup>

Dengan demikian, maka sebaiknya kita menginfakkan harta kita baik dari hasil panen pertanian, tambang, ternak dan hasil usaha kerja kita

---

<sup>78</sup> Muhammad Quraish Shihab.

yang benar-benar baik dan layak hingga saat kita berada pada posisi orang yang menerima kita merasa dihargai dan menyenangkan hati kita. Dari situlah ayat ini memberikan pelajaran dengan menukarkan posisi kita sebagai penerima tidak hanya sebagai pemberi yang memberikan dengan kualitas buruk hingga memicingkan mata saat menerimanya.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang penting dalam nilai hakiki hidup manusia<sup>79</sup> sehingga pendidikan karakter merupakan tawaran yang positif dalam mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda khususnya kalangan pelajar oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan.<sup>80</sup> Latar belakang pentingnya membangun pendidikan karakter dapat ditinjau dari sisi filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural yang secara keseluruhan Alquran mampu menjawab berbagai problematika yang sedang gencar.<sup>81</sup>

Al-Qur'an merupakan sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi – dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Fakta lain juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari

---

<sup>79</sup> Sigit Widiyanto, Lidya Natalia Sartono, and Mu'thia Mubasyira, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Film Koala Kumal', *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9.2 (2020) <<https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2328>>.

<sup>80</sup> Muhammad Isnaini, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Al-Ta Lim Journal*, 20.3 (2013) <<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>>.

<sup>81</sup> Nurdin.

kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial.<sup>82</sup> Nilai pendidikan karakter dapat diselaraskan dengan menggunakan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 berdasarkan isi kandungan, tafsir dan juga implementasinya.

Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261-267 merupakan sebuah perumpamaan yang menggambarkan tentang suatu kehidupan yang berdenyut, tumbuh, berkembang, dan memberikan hasil, yaitu kehidupan tanaman. Tanaman yang memberikan hasil berlipat ganda bagi si penanam, memberikan keuntungan yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan bibit yang ditaburkannya. Selain itu juga menjelaskan tentang gambaran yang mengesankan sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah<sup>83</sup>. Berikut ini merupakan analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 261-267 yaitu:

#### 1. Nilai karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang

---

<sup>82</sup> Yuli Umro'atin, *Dakwah Dalam Alquran* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).

<sup>83</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran (Di Bawah Naungan Alquran)*, 1st–10th edn (Jakarta: Gema Insani, 2012).

dikembangkan di sekolah yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>84</sup>

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan semestinya. Penanaman nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan disutradarai oleh Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan ajuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat urgen untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan<sup>85</sup>. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk dari karakter religius berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267:

---

<sup>84</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid', *Jurnal Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2019) <<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>>.

<sup>85</sup> Moh Ahsanul Khaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.

**Table 2. Nilai Karakter Religius dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267**

<b>Nilai Pendidikan karakter</b>	<b>Bentuk Pendidikan karakter</b>
Nilai karakter religius	Menafkahkan harta di jalan Allah Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah Menghindari sifat <i>riya'</i>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya tiga bentuk nilai karakter religius yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Menafkahkan harta di jalan Allah

Menafkahkan harta di jalan Allah merupakan sebuah perintah dari Allah SWT kepada setiap hambanya dengan dua kategori yakni wajib maupun dianjurkan. Kategori wajib di sini bisa dengan menisbatkan pada rukun Islam yang keempat berupa zakat baik zakat perdagangan, pertanian, emas dan perak maupun lainnya. Sedangkan kategori dianjurkan terletak pada infaq dan sedekah yang tanpa ada batasan nominal ataupun syarat secara syara' lainnya.

Menafkahkan harta di jalan Allah harus dilandasi dengan hati yang ikhlas dan pemikiran yang suci sebab karena hal tersebutlah seorang hamba menyatakan wujud cinta pada Pencipta, Allah menjanjikan balasan bagi orang yang menafkahkan hartanya dalam hal kebaikan dengan banyak penafsiran yang pasti balasan tersebut tidak hanya bisa dirasakan di dunia saja melainkan di akhirat juga.

Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 mencerminkan tentang dahsyatnya balasan orang yang mau berinfaq selain itu juga ayat-ayat tersebut juga menjadikan sebuah motivasi untuk seorang hambanya dalam mentasarufan harta. Alquran terkenal dengan keindahan bahasa yang

dipakai bahkan tidak ada satu orang sekalipun yang mampu menuliskan sastra sebagai alquran padahal seperti diketahui bersama bahwa kaum jahiliy merupakan orang yang ahli dalam menulis sastra. Berikut ini adalah potongan ayat yang menunjukkan tentang nilai karakter religius mengenai menafkahkan harta di jalan Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ.....

*“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki....”*

(Q.S Al-Baqarah:261).<sup>86</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan kepada orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti orang yang menanam sebutir benih. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai yang setiap tangkainya menghasilkan buah. Tidak cukup sampai di situ saja melainkan setiap tangkai berisi seratus biji sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir dengan kata lain setara dengan tujuh ratus kali lipat. Dalam ayat ini memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Allah

---

<sup>86</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

sedemikian rupa sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya. Selain itu ayat di atas merupakan redaksi utama mengenai keutamaan bersedekah.

b. Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah

Hikmah merupakan hasil proses panjang dari seorang hamba atau dengan kata lain hikmah merupakan balasan atas sesuatu hal yang telah dilakukannya baik di dunia maupun di akhirat. Pada hakikatnya hubungan manusia dengan manusia adalah hubungan kemitraan sehingga dapat dimengerti mengapa ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan hikmah yang berhubungan dengan kehidupan akal, keadilan, keilmuan, pemikiran dan kebaikan sebagai hubungan saling menyempurnakan yang tidak dapat terpenuhi kecuali atas dasar kebijaksanaan.<sup>87</sup>

Mayoritas masyarakat enggan mengeluarkan hartanya karena takut kemiskinan padahal sejatinya dia tau bahwa sebagian dari harta yang ia miliki ada harta orang lain yang ikut di dalamnya. Berbicara masalah kemiskinan dan infaq merupakan dua hal yang berlawanan namun sangat relevan karena baik di dalam alquran maupun hadist mengatakan bahwa hakikat infaq adalah untuk memperlancar rezekinya bukan malah hilang dan sia-sia.<sup>88</sup> Berbicara ganjaran maka tidak akan lepas pula dari kebalikannya yakni adzab, Allah menegaskan dalam Q.S Al-Baqarah

---

<sup>87</sup> Hasan.

<sup>88</sup> Mahmud Al-Athasy, *Hikmah Di Balik Kemiskinan* (Jakarta: Qisthi Press, 2019).

ayat 266 yang menjelaskan tentang adzab seorang hamba yang tidak iklas dalam berinfaq dengan perumpamaan sebagai berikut:

.... لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ  
فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ....

“.....Kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar.....”. (Q.S Al-Baqarah:266).<sup>89</sup>

Hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 peneliti rangkum menjadi dua bagian sebagai berikut:

1) Mendapatkan rezeki yang tidak di duga-duga

Q.S Al-Baqarah ayat 261 menjelaskan tentang hikmah dari menafkahkan harta di jalan Allah adalah mendapatkan rezeki yang tidak di duga-duga, sebagaimana penjelasan secara rinci sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ  
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ....

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh

---

<sup>89</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

*tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki....”*

(Q.S Al-Baqarah 261).<sup>90</sup>

Penjelasan ayat di atas merupakan balasan bagi orang-orang yang menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lainlain pasti akan dibalas oleh Allah dengan balasan lebih dan dengan jalan yang tidak diduga-duga. Dan Allah SWT telah berjanji akan memberikan rizki kepada semua makhluk-Nya. Akan tetapi janji ini tidak dengan cuma-cuma. Seseorang akan mendapatkan rizki jika mau berusaha, berjalan dan bertebaran di penjurupenjuru bumi. Karena Allah SWT menciptakan bumi dan seisinya ini untuk kemakmuran manusia. Siapa yang mau berusaha dan bekerja ialah yang akan mendapat rizki dan rahmat dari Allah SWT.<sup>91</sup> Selain itu di beberapa ayat setelahnya juga menjelaskan tentang rezeki yang tidak di duga-duga sebagaimana potongan ayat berikut:

---

<sup>90</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>91</sup> Abdus Sami and Muhammad Nafik HR, 'Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim Di Surabaya)', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1.3 (2015) <<https://doi.org/10.20473/vol1iss20143pp205-220>>.

... كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن  
مُّ يُصِيبُهَا وَابِلٌ فَطَلَّ

“Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai)” (Q.S Al-Baqarah: 265).<sup>92</sup>

Ayat di atas menjelaskan juga tentang rezeki seorang hamba yang menginfakkan hartanya tidak akan pernah habis melainkan selalu datang dengan jalan yang tidak pernah di sangka-sangka sebelumnya. Dalam ayat ini juga di jelaskan tentang syarat dari hikmah yang didapatkan adalah dengan memantapkan hati secara ikhlas dan rida atas Nya terhadap segala hal.

## 2) Mendapatkan pahala

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 262 menjelaskan tentang hikmah yang didapatkan seorang hamba karena berinfaq adalah mendapatkan pahala bersyarat dengan penjelasan sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا  
مِنَّا وَلَا آدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ... .

“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu

---

<sup>92</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

*dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka....” (Q.S Al-Baqarah:262).<sup>93</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang hikmah berinfaq adalah mendapatkan pahala yang bersyarat yakni selama orang tersebut berinfaq dengan tidak menyebut-nyebut atau mengungkitnya. Selain itu pahala tersebut juga akan di dapatkan selama orang tersebut tidak menyakiti perasaan penerima. Fenomena yang saat ini sedang gencar terjadi seperti membuat konten dengan berkedok sedekah hal tersebut masuk dalam ahklaq atau karakter yang buruk karena sebahagia apapun penerima dengan sedekah yang diberikan namun tetap saja ada harga diri yang perlu diperhatikan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, sedekah di era sekarang ini mengarah pada harapan pemberi sedekah kepada penerima sedekah, entah itu karena ketulusan kepada Allah atau hanya formalitas dalam meningkatkan derajat seorang pemberi sedekah itu, sehingga makna sedekah yang seharusnya didasari rasa tulus ikhlas akan tetapi didorong rasa ingin mengharapkan kembali sedekah tersebut bahkan pemberi tersebut menyebut dan mengungkit-ungkit pemberian tersebut alhasil manfaat secara hakiki tidak didapatkan pemberi.<sup>94</sup> Sehingga perlu adanya

---

<sup>93</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>94</sup> Taufiqur Rohman, 'Konsep Sedekah Dalam Al Quran Surat Al Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al Munir KARYA Wahbah Az Zuhaili WAHBAH AZ-ZUHAILI' (STAIN Kudus, 2016).

Pendidikan karakter yang kuat dalam jiwa masyarakat yang tersistem dalam lembaga sekolah sebagai wadahnya.

c. Menghindari sifat *riya'*

Secara harfiah, kata *riya'* atau *ria'a* (رِئَاء) berakar dari kata *ra'a* (رَأَى) yang mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *ria'a* merupakan *mutabaqah* dari wazan *fi'al* (فَعَال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam *Lisan al-'Arab*, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas. Sedangkan menurut istilah, imam al-Ghazali mendefinisikan *Riya* sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapatkan kedudukan dan popularitas dalam konteks ibadah maupun non ibadah.<sup>95</sup>

*Riya'* merupakan merupakan salah satu yang dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Padahal keikhlasan merupakan salah satu penyebab utama agar diterimanya amalan seseorang oleh Allah Swt. Sebagaimana potongan ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي  
يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.....

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada*

---

<sup>95</sup> Kencanawati Indah, 'Pandangan Islam Terhadap Penentuan Akhlak Manusia Menurut Nash', *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 14.1 (2016) <<https://doi.org/10.32694/01030>>.

*manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.....”(Q.S Al-Baqarah: 264).*<sup>96</sup>

Potongan ayat di atas memiliki nilai karakter religius yakni untuk menghindari perbuatan *riya'* sebab perilaku ini merupakan salah satu penyakit yang dapat merusak iman serta menghapus amal kebajikannya<sup>97</sup>. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa segala amal baik apapun yang diikuti dengan perbuatan *riya'* maka pahala dari perbuatan tersebut akan hilang dengan sendirinya sebagaimana perumpamaan yang disebutkan pada potongan ayat di atas “*seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi*”.

Nilai karakter religius di atas dapat dijadikan acuan terhadap peserta didik maupun pendidik dalam memberikan pengarahan pendidikan karakter berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267. Melihat fenomena bahwa karakter harus di biasakan dan terbiasa maka perlu adanya strategi agar nilai karakter religius ini dapat melekat pada peserta didik maupun pendidik dalam perihal ibadah maupun non ibadah sebab nilai karakter religius tidak hanya tentang ibadah mengingat bahwa semua hal yang dilakukan seorang hamba akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat.

Nilai karakter yang terkait erat dengan Allah SWT adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah

---

<sup>96</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>97</sup> Eka Fitri Fatmawati and others, 'Korelasi Pemahaman Materi Riya Dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag Era Milenial Pada Peserta Didik', *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 2.2 (2021), 72–81.

terbangunnya pikiran, pekataan dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik dengan Allah SWT, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayangnya karakter semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.

Strategi pembinaan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan yang dimaksudkan adalah dengan menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik dan pendidik yang tidak hanya terbatas pada teori saja melainkan pada praktek sehingga peserta didik dan pendidik dapat melakukan pembiasaan sedini mungkin untuk mengimplementasikan antara teori dan praktek. Meski tidak mudah namun kedua strategi ini dibidang cukup mampu untuk membina karakter religius peserta didik maupun pendidik.<sup>98</sup>

## 2. Nilai karakter pribadi

Nilai karakter pribadi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dan kembali pada individu tersebut. Maksudnya adalah karakter pribadi tersebut akan berinteraksi dengan dirinya sendiri dalam menanamkan hal-hal baik. Dalam implementasinya karakter pribadi yang baik lebih susah diterapkan dari pada karakter pribadi yang buruk sebab

---

<sup>98</sup> Heri Cahyono, 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.02 (2016) <<https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>>.

menjadi pribadi yang baik dan berkualitas akan banyak ditemukan cobaan ataupun godaan yang sangat kuat.

Realitasnya nilai karakter pribadi yang baik tidak hanya berdampak pada diri sendiri sebab secara otomatis karakter tersebut akan ditiru ataupun akan dijadikan contoh oleh orang-orang terdekat. Seperti halnya dalam lingkungan sekolah maka akan menjadi contoh untuk peserta didik, di lingkup keluarga akan dicontoh oleh anak dan itupun berlaku dilingkungan masyarakat karena tanpa disadari sebuah karakter akan melahirkan perbuatan dan perbuatan tersebut akan menjadi cerminan bagi sekelilingnya. Peneliti menemukan tiga karakter pribadi yang baik dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 sebagaimana gambarannya pada table berikut ini:

**Table 3. Nilai Karakter Pribadi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267**

<b>Nilai Pendidikan karakter</b>	<b>Bentuk Pendidikan karakter</b>
Nilai karakter peribadi	Membiasakan diri Dermawan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya tiga bentuk nilai karakter pribadi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 baik berupa membiasakan diri dan dermawan sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Membiasakan diri

Membiasakan diri memiliki konteks yang luas dan lebar namun peneliti mengerucutkan dengan kategori membiasakan diri dalam menyisihkan harta baik untuk kebutuhan sendiri, orang tua ataupun pada budgeting lainnya tidak terkecuali pula pada infaq dan sedekah.

Membiasakan diri merupakan karakter pokok dalam pribadi yang baik sebab penanaman nilai-nilai baik harus dilakukan dengan *telaten*, sabar, terus menerus atau *continue* dan pembiasaan sehingga semakin lama individu tersebut membiasakan dirinya untuk melakukan kebaikan A maka akan melekat pula dalam waktu yang lama.

Membiasakan diri juga sebagai bentuk dari strategi pembinaan karakter pendidikan yang keberhasilannya tergantung pada kondisi individu, organisasi maupun lingkungan sekitar. Semakin kuat motivasi atau dorongan dalam individu maka akan mudah sebuah karakter terbangun sekaligus terbentuk. Berikut ini merupakan potongan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan karakter pribadi yang baik dari membiasakan diri secara terperinci:

1) Berinfaq

Kata infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain lain. Istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan infaq meliputi kata: zakat, *sadaqah*, *hadyu*, *jizyah*, *hibah* dan wakaf. Jadi semua bentuk perbelanjaan atau pemberian harta kepada hal yang disyariatkan agama dapat dikatakan infaq baik itu yang berupa kewajiban seperti

zakat atau yang berupa anjuran sunnah seperti wakaf atau shadaqah. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Baqarah: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ  
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ . . . . .

*“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji... ”*

(Q.S Al-Baqarah: 261).<sup>99</sup>

Dari potongan ayat di atas dapat dia analisis bahwa nilai karakter pribadi yang baik dari bentuk membiasakan diri berupa berinfaq. Pembiasaan diri dengan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki dapat menjadi karakter yang positif untuk menunjang kepribadian peserta didik ataupun pendidik. Dalam berinfaq tidak ada nominal khusus (kecuali zakat ada ketentuan dan syarat) sehingga sekecil apapun nominalnya tidak mempengaruhi pada pahala yang didapatkan oleh seseorang selama dia berinfaq dengan iklas.

Berinfaq perlu adanya pembiasaan, semakin terbiasa seseorang melakukan sedekah atau infaq maka semakin besar pula orang tersebut merasakan buah atau hikmah dari infaq. Nilai karakter pribadi yang baik berupa berinfaq dapat dilakukan dimanapun

---

<sup>99</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

tempatnyanya bahkan di ruang lingkup sekolah juga bisa diterapkan, semisal dengan diadakannya program kerja setiap hari senin untuk infaq seihklasnya yang setelah terkumpul dalam jangka waktu 1-3 bulan akan disalurkan kepada pihak yang berhak menerimanya.

## 2) Ikhlas

Ikhlas merupakan khlis merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah<sup>100</sup>. Berikut ini adalah ayat yang menunjukkan karakter pribadi yang baik dari membiasakan diri berupa ikhlas:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا  
مِنَّا وَلَا آدَىٰ.....

*“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)...” (Q.S Al-Baqarah: 262).<sup>101</sup>*

Ayat 262 di atas menjelaskan tentang sifat ikhlas dengan tidak menyebut-nyebut harta yang sudah dikeluarkan namun dari ayat

---

<sup>100</sup> Taufiqurrohman, ‘Ikhlas Dalam Perspektif AlQuran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)’, *Eduprof: Islamic Education*, 1.2 (2019), 281–322  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47453/>>.

<sup>101</sup> Indonesia, *Alqur’an Dan Terjemahnya*.

tersebut juga bisa di ambil garis mewah bahwa iklas tidak hanya tentang infaq saja melainkan dalam segala hal dengan berbagai konteks. Untuk mudah melakukan iklas maka perlu adanya pembiasaan diri untuk membangun karakter sehingga implementasi atau praktiknya akan lebih mudah terealisasi karena realitas untuk iklas sangat sulit sekali. Iklas yang dimaksudkan di sini adalah iklas yang benar-benar dari lahir maupun batin. Pembentukan karakter iklas sangat sulit dilakukan namun bukan berarti tidak bisa karena itulah membiasakan diri menjadi point utama dalam penanaman karakter pada setiap individu.

b. Dermawan

Dermawan artinya dengan iklas memberi, menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa berbentuk uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya. Bentuk dari dermawan merupakan memberikan harta dengan senang hati sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya.<sup>102</sup> Berikut adalah Ayat yang memberikan makna secara tersirat bahwa nilai karakter peribadi yang baik dapat melalui sifat dermawan:

---

<sup>102</sup> Fifi Nofiaturrmah, 'Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah', *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4.2 (2018) <<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>>.

... أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ...  
".....*Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-  
baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi  
untukmu...*" (Q.S Al-Baqarah: 267).<sup>103</sup>

Potongan ayat di atas mencerminkan tentang sifat dermawan sebab menggunakan fiil amr yang menunjukkan arti perintah. Proses penanaman karakter kedermawan ini dimulai sejak dini dengan berbagai metode seperti keteladanan, atau contoh perbuatan, dengan nasihat, permainan, cerita, pembiasaan tingkah laku, pembiasaan perkataan, Perhatian, pemantauan dan lain-lain. Kegiatan penanaman aspek kepekaan hati terhadap orang lain dan sesamanya menjadikan hati yang mutmainah, melatih kesadaran diri, peduli sosial terutama pada orang yang membutuhkan<sup>104</sup>.

Nilai karakter pribadi yang baik dapat ditanam sedini mungkin dengan menggunakan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan yang strategi tersebut harus di dorong dengan motivasi dan nasihat atau arahan guna membentuk *mindset* pada peserta didik. Selain itu penting untuk memperhatikan faktor internal maupun eksternal karena keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman dan pembentukan pendidikan karakter. Pembinaan karakter pribadi dapat dilakukan dalam lingkup sekolah, rumah maupun masyarakat sehingga

---

<sup>103</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>104</sup> Nofiaturrahmah.

partisipasi orang terdekat memiliki andil dalam membangun pendidikan karakter peserta didik.

### 3. Nilai karakter kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial merupakan nilai yang menyangkut moral, etika dan etiket yang berlaku dalam sebuah masyarakat baik dari segi asusila maupun budaya.<sup>105</sup> Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain yang ertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya. Nilai peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Dalam rangka menumbuhkan nilai kepedulian sosial dalam diri siswa Kemendiknas menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan sehingga nilai kepedulian sosial harus dimiliki siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah<sup>106</sup>. Sebagaimana pada table berikut terdapat tiga bentuk dari nilai kepedulian sosial berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 261-267:

---

<sup>105</sup> Aryan.

<sup>106</sup> Ade Juli Saraswati, Dhi Bramasta, and Karma Iswasta Eka, 'Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1.1 (2020) <<https://doi.org/10.30595/v1i1.7583>>.

**Table 4. Nilai Karakter Kepedulian Sosial dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267**

Nilai Pendidikan karakter	Bentuk Pendidikan karakter
Nilai karakter kepedulian sosial	Menjaga lisan Peduli

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa peneliti menemukan adanya dua bentuk nilai karakter kepedulian sosial dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 berupa menjaga lisan dan peduli sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Menjaga lisan

Sebaik-baik keadaan adalah menjaga lisan dari setiap bahaya yang ditimbulkan oleh lisan seperti mengumpat, mengadu domba, dusta, bermusuhan, berdebat dan lain sebagainya<sup>107</sup> sehingga tidak salah jika ada pepatah yang mengatakan bahwa diam itu adalah emas. Nilai karakter kepedulian sosial dalam menjaga lisan merupakan hal yang dianggap urgensi melihat kemungkinan besar individu bergaul pada lingkungan. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 263 ditegaskan untuk menggunakan perkataan yang baik agar tidak saling menyakiti sebagaimana ayat berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik*

*daripada sedekah yang diiringi tindakan yang*

*menyakiti....” (Q.S Al-Baqarah: 263).<sup>108</sup>*

<sup>107</sup> Achmad Johansyah, ‘Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal Nomor Indeks 22.063’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>108</sup> Indonesia, *Alqur’an Dan Terjemahnya*.

Cerminan dari nilai karakter kepedulian sosial berdasarkan ayat di atas tercerminkan untuk selalu menjaga lisan dengan selalu menggunakan pemilihan kata yang bagus agar tidak saling menyakiti. Pada ayat di atas konteksnya terletak pada pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemberian maaf. Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat yaitu menolak dengan cara yang baik, tidak dengan cara menyakiti dan pemberian maaf. Maksudnya adalah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti dari pemberi. Allah Mahakaya, tidak memerlukan sedekah dari hamba-Nya yang disertai sikap menyakiti, bahkan tidak butuh kepada pemberian siapa pun, dan Maha Penyantun, sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka kepada siapa yang durhaka kepada-Nya dengan harapan orang itu akan berubah sikapnya kemudian.<sup>109</sup>

Namun pada ayat di atas juga bisa disimpulkan atau di qiyaskan bahwa menjaga lisan itu memanglah penting apalagi mengingat bahwa manusia tidak bisa hidup secara individu yang berarti membutuhkan orang lain dalam segala hal. Nilai karakter ini harus terbentuk pada peserta didik sedini mungkin dengan cara orang terdekat membiasakan memilih penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi, mencontohkan, mengajak sekaligus memberi edukasi betapa pentingnya menjaga lisan dalam berbagai hal.

---

<sup>109</sup> Indonesia, *Alquran Dan Tafsirnya*.

## b. Peduli

Peduli merupakan sebuah nilai atau sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar, bisa dikatakan juga peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi dilingkungan. Dalam bermasyarakat sikap peduli harus ditanam pada diri sendiri dan sosial untuk menselaraskan keseimbangan hidup. Sikap peduli memiliki banyak macam yang mana secara keseluruhan bisa diaplikasikan pada diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Ayat dan terjemahan di bawah ini mengandung sikap peduli kepada sosial:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ  
مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا  
أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ....

*“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya....” (Q.S Al-Baqarah:267).<sup>110</sup>*

---

<sup>110</sup> Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahnya*.

Ayat di atas mengandung nilai karakter kepedulian sosial sebab secara rinci dianjurkan bahkan dituntut untuk memberikan sesuatu versi terbaik yang dimiliki. Ayat tersebut juga mengandung kata-kata untuk berfikir sebagai renungan “*Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya*”. Potongan ayat ini menjelaskan bagaimana kita bisa dengan tega memberikan sesuatu yang buruk padahal apabila kita diberikan hal yang buruk saja tidak mau.

Memberikan sesuatu versi terbaik tidak sulit untuk dilakukan melihat adanya beberapa faktor yang dapat menjadikan pemilik memilikinya. Strategi pembinaan karakter berupa pembiasaan dan naturalisasi perlu dilakukan agar nilai kepedulian sosial bisa tertancap dan tertanam dengan kuat pada peserta didik. Selain itu nasihat dan motivasi tetap harus dilakukan sebagai dorongan agar peserta didik lebih mudah melakukan pembiasaan diri.

Nilai karakter kepedulian sosial merupakan kunci utama dalam berkomunikasi pada lingkungan sebab dengan peduli seorang individu akan peka terhadap sekitar sekaligus individu akan mudah untuk berintegrasi dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan pendapat ataupun paham akan mudah diselesaikan dengan toleransi karena matangnya karakter kepedulian pada diri individu. Dalam aplikasinya kepedulian sosial harus didasari dengan peka terlebih dahulu, setelah kepekaan tersebut akan muncul pembiasaan

diri yang dilakukan dengan *continue* menghasilkan sebuah implementasi pada berbagai aspek kepedulian sosial di lingkup kecil maupun besar.

Q.S Al-Baqarah ayat 261-267 memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk Pendidikan karakter pada peserta didik maupun pendidik. Adanya nilai karakter religius, pribadi dan kepedulian sosial sudah cukup menjadi solusi untuk menjawab problematika kehidupan yang fokus pada penanaman karakter. Demi terbangunnya Pendidikan karakter yang tidak hanya verbalis saja maka perlu adanya strategi pembinaan sekaligus evaluasi pembinaan pada peserta didik dan pendidik yang nantinya dari hasil tersebut bisa dilihat kematangan karakter dan keberhasilan karakter.

Nilai karakter tersebut memiliki kesinambungan yang erat antara satu dengan lainnya, nilai karakter religius yang sudah cukup menjadikan peserta didik dan pendidik untuk lebih termotivasi dalam mematangkan karakter pribadi, setelah itu kematangan dari karakter pribadi akan membuat peserta didik dan pendidik peka terhadap lingkungan yang secara otomatis mindsetnya juga akan berubah pada kepedulian sosial. Dari hubungan di antara ketiganya maka peserta didik dan pendidik diharapkan mampu menanamkan sekaligus mengaplikasikan ketiga nilai karakter tersebut sebagai pondasi awal untuk mempersiapkan jiwa yang tangguh dalam menghadapi berbagai problematika dan fenomena yang bermunculan setiap harinya.

Kriteria keberhasilan pada penanaman nilai karakter pada peserta didik dan pendidik terletak pada dampaknya terhadap pembentukan karakter, kecakapan dasar, serta kemampuan belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang

baik dan bertanggung jawab (*good and responsible citizens*).<sup>111</sup> Oleh karena itu, maka perlu adanya sebuah strategi dan evaluasi khusus di luar dari strategi pembiasaan, dakwah, keteladanan dll. Dan karena Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat menghadapi tranformasi dan globalisasi maka penanaman dan pembentukan karakter bisa diselipkan pada keduanya.<sup>112</sup>

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai Pendidikan karakter pada surat al-Baqarah ayat 261-267 meliputi nilai Pendidikan religius, pribadi dan sosial. agar nilai tersebut dapat diaplikasikannya dengan baik maka diperlukannya sebuah metode. Dalam Pendidikan islam pada saat ini masih banyak problem yang terurai dari masa ke masa. Diantara problematika tersebut adalah penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran, oleh karena itu masalah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dalam proses pembelajaran metode tersebut sangatlah penting kedudukannya untuk mencapai tujuan bahkan metode tersebut sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memilih metode yang tepat. Adapun metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik banyak sekali dan tentunya melihat situasi dan kondisi di antaranya adalah:

---

<sup>111</sup> Yoyo Zakaria Ansori, 'Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6.1 (2020) <<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>>.

<sup>112</sup> Muhammad Saddam, 'Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3.1 (2021).

## 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan karakter sosial untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal. Karena Keteladanan yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw sebagai mana Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah" (Q.S al-Ahzab: 21).*

Rasulullah saw, merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan untuk umat Islam. Karena dalam diri Rasul tersebut terdapat sifat yang mulia diantaranya.

- a) *Siddiq* yaitu selalu berkata dan berbuat benar dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Pribadi yang jauh dari dusta atau kebohongan, dan tidak pernah berbuat keburukan atau kezaliman yang tidak disukai oleh Allah swt.

- b) *Tabligh* yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah swt baik berupa perintah ataupun larangan-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya.
- c) *Maksum* yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil.
- d) *Amanah* yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tidak ada duanya baik dalam perkataan maupun perbuatannya.
- e) *Fathonah* yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan maupun perbuatann, terutama dalam hal mengambil keputusan dan memimpin umat Islam.

Melalui metode keteladanan yang ada dalam diri Rasul bahwa sebagai usmat muslim harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasul SAW, dengan adanya metode keteladanan tersebut sebagai umat Islam tidak boleh saling mengolok-olok orang lain baik dengan cara menghina, mencaci maki, merendahkan orang lain, dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan.

## 2) Metode Nasihat

Di dalam al-Qur'an banyak nasihat mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya masing-masing. Dalam al-Qur'an surat An-Nahl dijelaskan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجُدْ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S an-Nahl: 125).*

Metode nasihat juga dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin yang lainnya maka akan di jauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah SWT.

Adapun metode yang lainnya yang digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik adalah metode tarhib. Bagi orang-orang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Tentunya metode ini akan dipilih manakala sudah mengalami jalan buntu untuk menyadarkan peserta didik. Larangan berburuk sangka, ghibah/pergunjangan terdapat perintah kasih sayang. Artinya jika kasih sayang sudah dalam keadaan kokoh maka tidak akan lagi terjadi dengan berburuk sangka maupun ghibah. Proses pendidikan kasih sayang dalam

yang diajarkan kepada anak didik supaya tidak berprasangka buruk, ghibah karena perbuatan tersebut merupakan sifat tercela.

### 3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan pada siswa untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Melalui metode kebiasaan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya. Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua maupun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri anak atau peserta didik mereka.

Ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Oleh sebab itu tidak sepatutnya diantara sesama muslim terjadi kesombongan disebabkan oleh pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati terhadap manusia diantara suku dan bangsa.